

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Arus informasi mengalir cepat seolah tanpa hambatan, jarak dan ruang yang membatasi antar negara terasa hilang. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di belahan bumi barat akan segera diketahui dan ditransformasi di belahan bumi bagian timur dan sebaliknya. Selain itu, globalisasi juga telah menghantarkan suasana kehidupan semakin rumit (*complicated*), cepat berubah dan sulit diprediksi (*unpredictable*). Kondisi ini membawa dampak persaingan yang sangat ketat untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Siapa yang memiliki keunggulan, dialah yang akan mendapatkan kemudahan hidup.

Keadaan yang penuh dengan persaingan tersebut menuntut pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan untuk dapat memberi bekal yang cukup pada anak Indonesia saat ini maupun di masa datang, karena pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam kehidupan manusia. Generasi muda Indonesia harus dibekali dengan berbagai kemampuan, misalnya kesempatan memperoleh pengetahuan, menganalisis, mengolah informasi dengan cermat serta kemampuan pemecahan masalah agar dapat menjadi generasi muda yang handal. Dengan pendidikan, anak dapat memperoleh pemahaman akan hal yang dipelajarinya sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk meneruskan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan masuk dalam dunia kerja dengan lebih mudah.

Berdasarkan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan, masyarakat modern mendirikan lembaga-lembaga yang secara khusus bertugas mendidik anak didiknya sedemikian rupa, agar perkembangan anak didik tidak terhambat. Atas dasar itulah diharapkan setiap individu dapat mengenyam pendidikan. Pendidikan secara umum dapat dibagi menjadi 3, yaitu formal, non formal dan informal. Pendidikan formal merupakan jenis pendidikan yang terencana dan tersusun secara sistematis yang dilaksanakan di sekolah. Pendidikan non formal merupakan jenis pendidikan yang terencana dalam batas-batas tertentu dan dilaksanakan di luar sekolah seperti kursus atau bimbingan belajar. Sedangkan pendidikan informal merupakan jenis pendidikan yang terencana dan tersusun secara sistematis yang dilaksanakan di luar sekolah terutama dalam keluarga (www.depdiknas.go.id).

Pada kenyataannya, mutu pendidikan formal di Indonesia masih berada dalam taraf yang rendah. Menurut Winarno Surakhmad, persoalan belajar saat ini disebabkan oleh situasi pengajaran yang ada di Indonesia sangat memprihatinkan karena sistem pendidikan yang ada saat ini hanya menjadikan siswa belajar dengan menghafal tanpa adanya usaha untuk memahami materi yang diberikan (Kompas, 2 Maret 2003). Mata pelajaran yang lebih memerlukan pemahaman daripada penghafalan salah satunya adalah matematika.

Pelajaran matematika merupakan pelajaran yang penting bagi siswa IPA untuk dapat mempelajari mata pelajaran lain yang khusus dipelajari oleh siswa IPA misalnya fisika dan kimia. Selain itu pelajaran matematika juga wajib ditempuh oleh siswa IPA. Siswa IPA diharuskan mendapat nilai minimal enam

puluh jika ingin lulus dari jenjang pendidikan SMA. Melihat keadaan ini, banyak siswa merasa khawatir jika mereka terus menerus mendapatkan nilai yang kurang baik di setiap ujian.

Banyak siswa yang tidak lulus UN (ujian nasional) karena pelajaran matematika. Selain itu, nilai matematika selalu rendah dibanding pelajaran lain. Keadaan ini mengindikasikan bahwa perlu ada perbaikan secara menyeluruh dalam pembelajaran matematika di sekolah, apalagi dengan digunakannya kurikulum berbasis kompetensi (KBK 2004) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) di sekolah. Seperti yang diketahui KBK merupakan kurikulum yang berpedoman pada ketentuan pemerintah dan KTSP merupakan kurikulum yang berpedoman pada ketentuan pemerintah dengan tetap mempertahankan keunikan sekolah, misalnya dengan membuat buku pelajaran sendiri. Dian Armanto, seorang guru besar Unimed di bidang pendidikan, mengakui tiga kelemahan yang ada dalam pembelajaran matematika yaitu : penguasaan materi, penggunaan variasi pendekatan belajar dan bagaimana siswa belajar. Ditambah lagi guru mata pelajaran matematika selama ini memang terkesan “angker dan jarang senyum”. Strategi mengajarnya perlu diubah, karena bila dilihat persentasenya hanya sekitar 60 % siswa yang menyukai pelajaran matematika (Harian Sinar Indonesia Baru, 1 Juli 2007).

Tujuan mempelajari matematika menurut guru matematika yang mengajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) ‘X’ Bandung adalah siswa mampu mengaplikasikan, merumuskan dan melakukan manipulasi matematika dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dituntut tidak hanya sekedar

mampu memahami dan menganalisa tetapi juga dapat mengaplikasikan teori matematika yang didapat pada kehidupan nyata. Keberhasilan siswa dalam mempelajari matematika dilihat dari prestasi yang diperolehnya.

Prestasi belajar tidak lepas dari faktor pribadi siswa yaitu bagaimana cara siswa belajar. Proses pembelajaran siswa dilakukan melalui pendekatan belajar atau dalam istilah psikologi disebut sebagai *learning approach*. Marton dan Saljo mengungkapkan bahwa *learning approach* merujuk pada suatu proses yang dipakai untuk mendapatkan hasil belajar. *Learning approach* dibagi ke dalam dua kelompok yaitu *deep approach* dan *surface approach*. *Surface approach*, merupakan pendekatan yang digunakan untuk menerima fakta baru dan ide – ide secara tidak kritis dan mencoba untuk menyimpannya sebagai bagian yang terpisah dan tidak berhubungan. Sedangkan *deep approach*, merupakan pendekatan yang digunakan untuk mempelajari dan meneliti tentang fakta baru, dan mempelajari fakta serta ide secara kritis dan mengikat struktur kognitif yang ada dan membuat hubungan antara ide – ide (Biggs,1999).

Learning approach dibagi ke dalam dua kelompok yaitu *deep approach* dan *surface approach*. Setiap siswa memilih pendekatan yang berbeda-beda dalam melakukan pengolahan terhadap informasi yang mereka dapatkan. *Learning approach* yang dipilih oleh seseorang akan menentukan bagaimana materi pelajaran yang diterimanya akan diolah yang selanjutnya akan menentukan kualitas belajar yang nampak dari hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa dapat diketahui melalui prestasi siswa di sekolah yang dapat dilihat di rapor siswa setiap semesternya. Siswa yang menggunakan *deep*

approach diharapkan memperoleh prestasi yang lebih baik dari pada siswa yang belajar dengan menggunakan *surface approach*. Karena menurut penelitian siswa yang menggunakan *deep approach* lebih mampu dalam mengatur waktu, karena dengan pemahaman siswa lebih mampu menghadapi ujian. Sementara siswa yang menggunakan *surface approach* menjadi kewalahan dan panik, karena siswa tidak akan tenang sebelum bisa menghafal semua materi yang akan diujikan. (Spink, Chin, Lai dan Jones, 1990).

Apabila seorang siswa mempunyai prestasi belajar yang baik, hal ini akan mempermudah siswa untuk menempuh jenjang pendidikan selanjutnya, yang pada akhirnya diharapkan mempermudah dirinya untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Oleh karena itu tidak mengherankan jika semakin tinggi tingkat pendidikan, siswa diharapkan semakin serius menekuni pelajarannya. Hal ini senada dengan pendapat Santrock. Menurut Santrock, siswa kelas XII SMA yang berusia 16-18 tahun memasuki masa *adolescence*. Dalam masa ini siswa memasuki masa untuk mulai menetapkan tujuan agar dapat berhasil dalam sekolah maupun dunia kerja.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan guru Bimbingan Konseling di SMA “X” Bandung, kebanyakan siswa seringkali mengalami kesulitan dalam pelajaran yang membutuhkan pemahaman, salah satunya pelajaran matematika. Matematika merupakan mata pelajaran yang banyak dikeluhkan sulit oleh kebanyakan siswa, tidak sedikit siswa merasa dirinya dapat mengerjakan persoalan ujian, tetapi nilai yang diperoleh kurang baik. Berdasarkan hasil wawancara pada guru matematika, hanya sedikit sekali diantara seluruh siswa di

kelas yang mendapatkan nilai di atas enam puluh (standar rata-rata sekolah). Pada umumnya siswa mendapatkan nilai tidak terlalu tinggi (nilai 60), bahkan tidak jarang masih di bawah enam puluh, sehingga banyak siswa yang merasa bahwa pelajaran matematika itu sulit dan usaha mereka belajar sebaik mungkin itu sia-sia karena pada akhirnya mereka akan tetap mendapatkan nilai yang kurang.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti melakukan survei awal pada dua puluh siswa. Sebanyak 60% (12 siswa) yang belajar hanya dengan menghafal rumus, tanpa memahami arti yang terkandung di dalamnya sehingga cenderung mengarah ke *surface approach*, delapan siswa mendapat nilai kurang dari standar minimal, dan empat siswa mendapat nilai sesuai atau lebih dari standar minimal. Sebanyak 40% (8 siswa) yang belajar dengan maksud memperoleh gambaran yang mendalam memahami prinsip dari suatu materi dan menggunakan waktu luang untuk mengetahui lebih banyak mengenai hal-hal yang menarik yang sudah dibicarakan di kelas sehingga cenderung mengarah ke *deep approach*, satu siswa mendapat nilai kurang dari standar minimal, dan tujuh siswa mendapat nilai sesuai atau lebih dari standar minimal. Sedangkan menurut teori, *surface process* mengarahkan kepada struktur yang buruk, hasil yang ada pada tingkat yang rendah, termasuk kualitas yang rendah, sedangkan *deep process* mengarah pada hasil yang berada pada tingkat yang tinggi (Biggs, 1993.)

Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya variasi *learning approach* mata pelajaran matematika pada siswa kelas XII IPA dan siswa bisa memperoleh nilai yang baik, cukup ataupun lebih. Dengan demikian maka peneliti tertarik untuk

meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara *learning approach* dan *prestasi belajar* matematika pada siswa kelas XII IPA di SMA “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini, maka ingin diketahui :

Apakah terdapat hubungan antara *learning approach* dan prestasi belajar matematika pada siswa kelas XII IPA di SMA “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *learning approach* dan prestasi belajar matematika pada siswa kelas XII SMA IPA di SMA “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara *learning approach* dan prestasi belajar Matematika pada siswa kelas XII SMA IPA di SMA “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Memberikan masukan informasi bagi Psikologi Pendidikan mengenai hubungan *learning approach* dan *prestasi belajar*.
- Memberikan masukan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan *learning approach* dan prestasi belajar pada mata pelajaran lain di jenjang SMA.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada pihak guru terutama guru mata pelajaran matematika mengenai *learning approach* yang digunakan siswa kelas XII IPA SMA “X”.
- Menindaklanjuti permasalahan yang berkaitan dengan *learning approach* sehingga prestasi belajar dalam mata pelajaran matematika siswa dapat lebih optimal.
- Memberikan informasi kepada siswa kelas XII IPA SMA “X” mengenai *learning approach* yang digunakannya dalam belajar sehingga siswa dapat mempertahankan dan meningkatkan prestasi belajarnya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Belajar merupakan suatu perubahan pengetahuan atau tingkah laku sebagai hasil latihan, pendidikan, pengalaman atau proses yang membawa perubahan semacam itu. (Dali Gulo, 1982) Terjadinya proses belajar sebagai upaya untuk memperoleh hasil belajar sesungguhnya sulit untuk diamati karena proses belajar berlangsung di dalam otak. Namun demikian, kita dapat mengidentifikasi dari kegiatan pendidikan yang dilakukannya selama belajar.

Kegiatan pendidikan di sekolah berpusat pada aktivitas seluruh siswa. Di sekolah, kegiatan pendidikan dan pengajaran berkaitan erat dengan kegiatan belajar di pihak siswa dan pengajaran dari guru, sehingga tercipta rangkaian "kegiatan pembelajaran". Menurut Biggs, cara yang tepat untuk

mengkonseptualisasikan hubungan yang melibatkan siswa, konteks pengajaran, proses belajar siswa dan hasil belajar dapat digambarkan melalui model *presage - process - product* yang diterapkan dari konteks pengajaran pada *learning approach* siswa.

Presage yang muncul dalam kegiatan belajar, terdapat dua macam yaitu *student presage factor* dan *teaching presage factor*. *Student presage factor*, seperti kemampuan, nilai (*values*), harapan mengenai prestasi yang ingin dicapai dan *learning approach* sebagai kecenderungan yang digunakan di dalam aktivitas akademik setelah dengan motivasi yang kuat dan strategi yang dimilikinya. *Teaching presage factor* merupakan faktor kontekstual, termasuk di dalamnya struktur yang kuat yang dibentuk dalam proses pengajaran dan institusi pendidikan antara lain struktur dari rangkaian pelajaran, isi kurikulum, metode pengajaran dan pengukuran dan iklim kelas.

Kedua hal di atas akan berkaitan erat dengan prestasi yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti kegiatan pendidikan tersebut. Prestasi belajar merupakan hal yang penting dan merupakan wujud nyata dari kemampuan siswa dalam pendidikan. Prestasi belajar merupakan sesuatu yang diperoleh atau dipelajari sebagai hasil belajar yang aktif yang dibantu oleh pengajar dan aktivitas pendidikan (Gage and Berliner, 1979). Dapat dikatakan bahwa prestasi belajar merupakan produk dari belajar yang menunjukkan kualitas pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Prestasi belajar siswa dapat diketahui melalui nilai dari serangkaian tugas, ulangan harian, UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian

Akhir Semester). Dalam penelitian ini, prestasi belajar dilihat dari nilai matematika murni di raport semester ganjil.

Dalam belajar, setiap orang memiliki pendekatan belajar (*learning approach*) yang berbeda-beda. Marton dan Saljo mengungkapkan bahwa *learning approach* merujuk pada suatu proses yang dipakai untuk mendapatkan hasil belajar. *Learning approach* yang dipilih seseorang mempengaruhi bagaimana suatu informasi atau materi pembelajaran yang diterimanya diolah sehingga mempengaruhi perbedaan prestasi antar keduanya. *Learning approach* dibagi ke dalam dua kelompok yaitu *deep approach* dan *surface approach*. (John Biggs, 1993)

Surface approach, merupakan pendekatan yang digunakan untuk menerima fakta – fakta baru dan ide – ide secara tidak kritis dan mencoba untuk menyimpannya sebagai item yang terpisah dan tidak berhubungan. Dalam *surface approach* terdapat dua aspek, yaitu motif dan strategi. Motif dalam *surface approach* berasal dari lingkungan, siswa cenderung menghindari kegagalan, namun tidak mau bekerja keras. Strategi dalam *surface approach* yaitu dengan fokus pada detail yang telah diseleksi dan memproduksi dengan akurat.

Siswa yang menggunakan *surface approach* pada mata pelajaran matematika belajar untuk menghindari kegagalan misalnya tidak lulus SMA karena nilai matematika yang kurang. Siswa cenderung belajar matematika dengan minat yang kurang, siswa juga merasakan bahwa pelajaran matematika kurang menyenangkan. Ketakutan ini membuat siswa terdorong untuk belajar matematika. Namun karena minat yang kurang, siswa belajar seperlunya misalnya

dengan mempelajari rumus-rumus tertentu yang sering dipergunakan, siswa juga belajar dengan menghafalkan rumus tanpa berusaha memahami secara mendalam rumus yang dipelajarinya. Siswa akan menyediakan waktu seminimal mungkin untuk mempelajari pelajaran matematika. Dengan cara pembelajaran demikian, siswa cenderung mendapatkan nilai yang kurang. Hal ini mengindikasikan prestasi siswa yang rendah.

Sedangkan *deep approach*, merupakan pendekatan yang digunakan untuk mempelajari dan meneliti tentang fakta – fakta baru, dan mempelajari fakta serta ide secara kritis dan mengikat struktur kognitif yang ada dan membuat hubungan antara ide – ide. Dalam *deep approach* terdapat dua aspek, yaitu motif dan strategi. Motif dalam *deep approach* berasal dari diri, siswa berusaha memuaskan rasa ingin tahunya terhadap suatu topik. Strategi dalam *deep approach* yaitu dengan memahami pelajaran yang dipelajarinya dan banyak meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan orang lain mengenai topik yang sedang dipelajarinya.

Siswa yang menggunakan *deep approach* pada mata pelajaran matematika, akan belajar berdasarkan motivasi intrinsik dan rasa ingin tahunya terhadap pelajaran matematika. Hal ini membuat siswa belajar dengan kesadaran pribadinya, memandang bahwa dirinya perlu belajar sehingga siswa memiliki komitmen untuk belajar. Siswa belajar dengan cara menghubungkan materi yang baru dipelajarinya dengan materi yang pernah dipelajari sebelumnya. Siswa dapat mengolah materi yang dipelajari secara mendalam sehingga siswa memperoleh pemahaman, mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan bukan hanya dengan menghafal saja. Strategi yang digunakan siswa adalah

memaksimalkan kemampuan dan kesempatan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, mengatur waktu dengan mengutamakan tugas yang penting dan membuat sistematika belajar juga melakukan perencanaan akan apa yang ingin diraihinya.

Menurut Winkel (1987:24-33) prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada di dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berada di luar diri yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor internal terdiri atas taraf intelegensi, motivasi belajar, perasaan–sikap, minat, keadaan fisik. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas faktor lingkungan keluarga dan sekolah.

Taraf intelegensi merupakan gambaran seberapa jauh kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Semakin tinggi tingkat intelegensi siswa, maka siswa akan lebih mampu memecahkan persoalan matematika dibandingkan siswa yang memiliki tingkat intelegensi rendah. Hal tersebut disebabkan siswa dengan intelegensi tinggi memiliki kemampuan berpikir yang lebih kompleks dan sistematis sehingga pemecahan masalah dapat dengan lebih cepat dan lebih efektif, sehingga dapat lebih mudah memecahkan persoalan matematika yang rumit.

Motivasi belajar merujuk pada daya penggerak dalam diri siswa yang membuat siswa menunjukkan tingkah laku belajar, menjaga kelangsungan kegiatan belajar tersebut dan mengarahkan kegiatan belajar sehingga dapat secara efektif mencapai tujuan yang ingin dicapai. Makin tinggi motivasi pada pelajaran matematika maka akan makin berhasil pula pelajaran tersebut. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Motivasi yang

tinggi dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Maka dengan adanya usaha yang tekun didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar akan mencapai prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki siswa untuk belajar, maka pencapaian prestasi belajar akan cenderung tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi rendah.

Perasaan merupakan aktivitas psikis yang didalamnya terkandung penghayatan nilai dari suatu objek. Sikap diartikan sebagai kecenderungan dalam subjek menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek sebagai objek yang berharga atau tidak berharga. Minat lebih menggambarkan keinginan siswa untuk menekuni suatu objek dalam waktu yang cukup. Dalam penelitian ini, objek yang dimaksud adalah pelajaran matematika. Pada umumnya berlaku urutan psikologis sebagai berikut pada siswa yang memiliki perasaan senang pada pelajaran matematika, hal ini memunculkan sikap positif siswa pada pelajaran matematika, dan siswa pun dikatakan memiliki minat pada pelajaran matematika. Kiranya terdapat hubungan yang erat antara bermotivasi intrinsik, berminat, dan berperasaan senang.

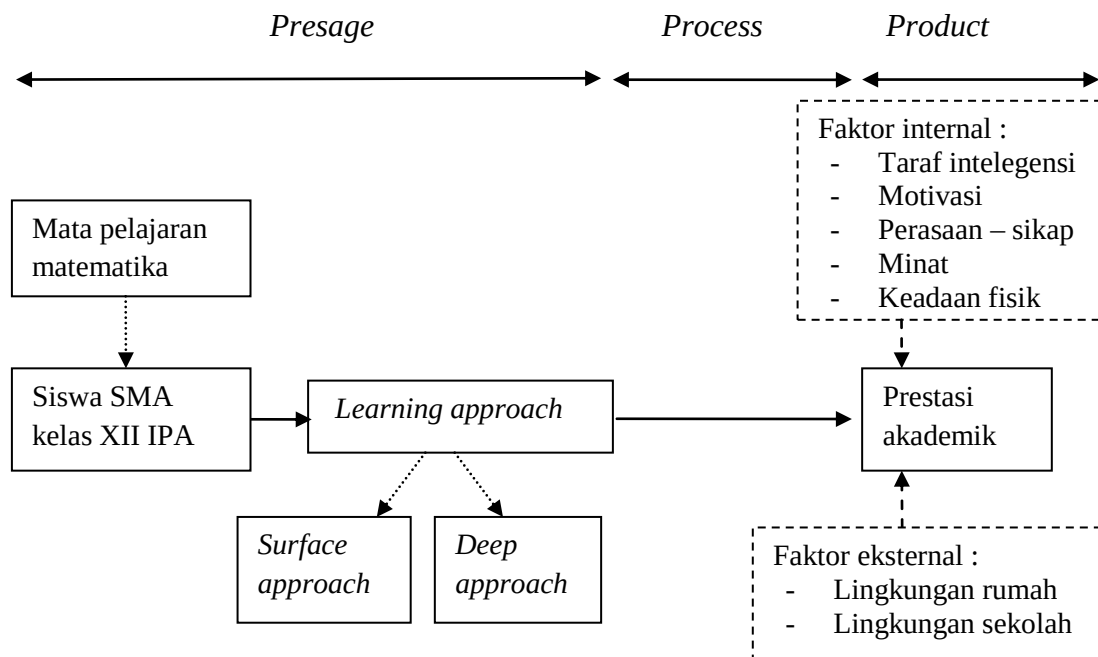
Keadaan fisik merujuk pada tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadaan alat-alat indra dan sebagainya. Keadaan – keadaan itu dapat baik, namun dapat juga kurang baik. Keadaan diri menggambarkan kesehatan jasmani siswa saat mempelajari pelajaran sehingga mempengaruhi proses belajar siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Misalnya keadaan kesehatan yang terus menerus terganggu sehingga menghambat proses belajar. Oleh karena itu, siswa yang

memiliki keadaan fisik baik akan memperoleh prestasi belajar yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki keadaan fisik terganggu.

Faktor eksternal terdiri atas faktor lingkungan keluarga dan sekolah. Faktor keluarga dapat dilihat dari keadaan ekonomi keluarga, apakah keluarga mendukung kegiatan belajar siswa secara finansial misalnya fasilitas belajar di rumah. Siswa yang berada dalam keluarga dengan keadaan finansial baik, memiliki fasilitas belajar yang lebih baik dan lengkap, sehingga dengan fasilitas belajar yang baik, siswa lebih dapat menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik jika dibandingkan siswa yang memiliki fasilitas belajar kurang baik. Faktor keluarga juga dapat dilihat dari bagaimana anak belajar dan bertanya pada keluarga jika mengalami kesulitan saat belajar. Siswa yang berada dalam keluarga dengan cara belajar yang terbuka di mana seluruh anggota keluarga mau berbagi pengetahuan dan informasi sehingga pengetahuan anak lebih kaya, siswa dengan keluarga demikian akan lebih banyak belajar jika dibandingkan dengan keluarga yang mana tiap anggota keluarga bersikap acuh dan kurang kesediaan untuk berbagi pengetahuan.

Faktor sekolah menyangkut pada fasilitas yang disediakan sekolah untuk belajar dan efektivitas guru dalam mengajar siswa, apakah guru terlatih untuk dapat menjelaskan materi atau kurang terlatih untuk menyampaikan materi. Siswa yang berada dalam sekolah dengan guru yang terlatih dalam mengajar, akan mendapatkan kemudahan dalam belajar. Hal tersebut memungkinkan siswa untuk menunjukkan prestasi belajar yang baik jika dibandingkan dengan siswa dengan guru yang kurang terlatih dalam mengajar.

SKEMA KERANGKA PIKIR



Bagan 1.1 Kerangka pikir

1.6 Asumsi

- Siswa kelas XII IPA memiliki *learning approach* yang berbeda-beda dalam mempelajari matematika yaitu *surface approach* atau *deep approach*.
- Siswa kelas XII IPA SMA “X” Bandung memiliki tingkat prestasi yang berbeda-beda pada mata pelajaran matematika.
- *Deep approach* merupakan pendekatan belajar paling ideal untuk mempelajari matematika.

1.7 Hipotesis

- Terdapat hubungan antara *surface approach* dengan prestasi belajar dalam mata pelajaran Matematika pada siswa kelas XII IPA SMA ‘X’ Bandung.
- Terdapat hubungan antara *deep approach* dengan prestasi belajar dalam mata pelajaran Matematika pada siswa kelas XII IPA SMA ‘X’ Bandung.